

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi masyarakat mampu meningkatkan kemampuan pada kreativitas terpendam dalam jiwanya sendiri (Yaqin,dkk.,2022). Kemajuan yang dilihat dari masyarakat bisa melakukan komunikasi jarak jauh yang semakin canggih dan murah. Tidak hanya memengaruhi masyarakat, perkembangan ini juga memiliki dampak yang signifikan pada berbagai bidang misalnya pendidikan, teknologi di dalam pendidikan memiliki arti yang begitu luas karena kemajuan teknologi yang mampu melibatkan manusia, ide pikiran, komputer dan ilmu-ilmuan yang menciptakan sebuah penelitian. Kemajuan pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri yang ada pada manusia dan mengubah pola pikir yang dimiliki manusia sebelumnya(Fajri, 2019). Meningkatnya kualitas SDA mampu mengolah informasi yang tersebar luas di lingkungan sosial. Majunya kuliatas SDM (Sumber daya manusia) yang dimiliki oleh negara maka semakin maju dan kritis dalam menghadapi maupun memecahkan masalah.

Pada bidang pendidikan perkembangan teknologi diikuti dengan kemajuan dan perkembangan kurikulum. Perkembangan kurikulum adalah hal-hal terpenting untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Perkembangan kurikulum yang ada setiap tahunnya mengikuti proses belajar siswa dan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan untuk meraih sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan. Arti dari kurikulum adalah program pendidikan yang mencakup rencana pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis dengan dasar aturan-aturan yang berlangsung dan dijadikan tumpuan untuk tercapainya tujuan Pendidikan, undang-undang no 20

tahun 2003 sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 menjelaskan bahwa sekumpulan penyusunan dan pengendalian yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar dan bagaimana cara penggunaan untuk mengarahkan proses belajar untuk mencapai tujuan akademik (UUD RI No. 41 2003).

Sistem belajar yang digunakan di sekolah mewajibkan pembelajarannya itu haruslah berpusat pada guru, pembelajaran yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi dalam proses pembelajaran terdapat tes formatif yang mengukur seberapa paham siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas dan siswa dituntut untuk aktif mampu berfikir kritis di dalam pembelajaran. Saat ini Indonesia telah menerapkan pendidikan 4.0 yang merupakan program pendidikan yang mengikuti perkembangan teknologi menciptakan generasi emas dengan pemerataan kualitas pendidikan, memperluas relevansi sehingga menghasikan pendidikan yang memiliki pemikiran kritis, kolaborasi dan kreatif (Sherly,dkk.,2020). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mewujudkan generasi emas menteri pendidikan dan kebudayaan menerapkan Kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka menekankan pencapaian sikap, penguasaan, dan kemahiran yang kompeten setiap siswa.

Kurikulum merdeka mempunyai program Profil Pelajar Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2000, Rencana Strategis Kementerian dan Pendidikan 2020–2024 menjelaskan, pelajar pancasila dapat digambarkan sebagai pribadi yang terus tumbuh dalam pengetahuan sepanjang usianya kemampuan di seluruh dunia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Terbentuknya gambaran budi pekerti siswa berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila adalah untuk memberikan pedoman bagi sistem

pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila mewujudkan budi pekerti dan Kemahiran setiap individu di bentuk pada eksistensi keseharian melalui pendidikan disekolah, pembelajaran ekstrakurikuler, inkulikuler maupun pembelajaran kokurikuler. Profil siswa pancasila berhubungan dengan pendidikan pula.

Pendidikan IPS menjadi peran penting dalam mewujudkan profil pelajar pancasila karena sebagai gambaran ideal profil pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan IPS merupakan cabang ilmu yang meneliti, mengelola, menganalisis kehidupan sosial dan membentuk karakter dari permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan masarakat. Pembelajaran IPS mampu menciptakan generasi yang mampu menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan pendidikan terhadap karakter sosial seperti hati dan nurani. Pembelajaran IPS memuat 2 pendekatan pedagogis diantaranya pedekatan deduktif yang memiliki makna peserta didik yang berperan sebagai penerima materi saja tanpa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. sedangkan dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kebebasan atau ruang untuk mengembangkan pemahaman mereka dalam kegiatan pembelajaran seperti halnya siswa akan melakukan obsrvasi maupun eksperimen yang dibimbing oleh gurunya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks Pendidikan, keduanya saling terkait dan berdampak satu sama lain. Literasi memiliki arti kemampuan membaca, mendengarkan, menulis, berhitung. Gerakan literasi sebelum mulainya kegiatan pemebelajaran merupakan program yang baru programkan oleh pemerintah. karena menurut survey *Progres Interanatioal Reading Literacy* (PIRLS) tahun 2011 menyatakan bahwa kemahiran siswa Indonesia dalam membaca dan memahami teks berada di bawah standar internasional terutama di kalangan siswa sekolah

dasar. Rendahnya minat baca merupakan masalah serius yang perlu ditindak lanjuti. Karena kemampuan membaca merupakan aspek penting yang harus dikuasai dalam proses pendidikan hingga ke tahap selanjutnya (Wijayanti dan Wulandari 2022). Kondisi seperti ini harus diperbaiki dengan mengenalkan literasi sejak dini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 tentang pertumbuhan budi pekerti mewajibkan siswa SD, SMP dan SMA melaksanakan literasi 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dengan membaca buku selain buku mata pelajaran dengan ini mampu meningkatkan literasi pendidikan yang ada di Indonesia (Kemendikbud,2015).

Cerita rakyat secara umum merupakan warisan leluhur dihasilkan dari karya lisan menggambarkan makna dari budaya, adat istiadat, agama, suku. Cerita rakyat mengisahkan kejadian yang memiliki nasihat yang dapat diambil dalam rutinitas harian. Disebutkannya cerita rakyat karena hampir di setiap kalangan masyarakat mengetahui cerita itu. seiring perkembangan cerita rakyat mulai tergerus dan anak-anak kurang meminati berbagi macam cerita rakyat yang ada. Cerita rakyat memberikan anak-anak secara tidak langsung mempelajari budaya yang berada di tanah air. Segala sudut di Indonesia memiliki kisah-kisah dari masa lalu yang menjadi bagian dari warisan budaya dan cerita rakyat tersendiri sesuai dengan budaya dan adat istiadat di daerah setempat. Cerita rakyat bali tidak jauh berbeda dari cerita rakyat daerah lain, cerita rakyat bali banyak mengandung nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesopanan, pekerja keras, kesetiaan sehingga melalui cerita rakyat Bali di mampu membentuk watak dan karakter anak (Parmini,2015). Dalam modul yang dilengkapi Cerita rakyat Bali yang berisikan perjalanan tokoh atau karakter yang terjadi pada waktu itu, tempat, waktu, dan cerita mengandung

konflik yang dikemas secara menarik agar mudah dipahami dan dimengerti makna dari cerita itu serta meningkatkan minat belajar siswa dalam mengetahui lebih banyak cerita rakyat Bali (Parmin,2015). Berdasarkan Peraturan daerah pasal 1 ayat 15 yang menyatakan bahwa kearifan lokal budaya Bali adalah Perwujudan kebudayaan masyarakat Bali, baik benda maupun tak benda, dengan berbagai nilai universal, terutama yang berasal dari agama Hindu (GUBERNUR BALI,2019)

Berdasarkan observasi di SD N 1 Kediri menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah hanya berpusat pada buku siswa membuat siswa jenuh akan mempelajarinya terutama dalam membaca dan nilai yang diperoleh dari ulangan harian pada siswa kelas IV A dan IV B dengan jumlah 60 siswa terdapat 26 siswa yang belum memenuhi hasil belajar. Pendidikan IPS diharapkan menjadi wahana yang sangat diperlukan bagi siswa mengeksplorasi pribadi mereka sendiri dan lingkungan sosial juga bisa diterapkan dalam rutinitas harian. Untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran IPS dengan bantuan *E-Modul* ajar. Dengan dikembangkan *e-modul* yang dapat memberikan siswa kesempatan dalam berfikir kritis dalam memecahan masalah, berinovasi dan berkreasi dengan budaya maupun cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan, maka akan dikembangkan *E-Modul* Ajar dengan muatan IPS. *E-Modul* yaitu seperangkat sebagai materi cetak maupun non cetak yang dirancang secara terstruktur untuk kegiatan belajar mandiri dan memuat satu pelajaran. Untuk menambah minat belajar siswa maka modul yang akan dibuat dengan berbagai media interaktif seperti video, audio, kombinasi teks, gambar dan animasi serta dilengkapi dengan Cerita Rakyat Bali untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan sebagai pilihan lain dalam pemecahan permasalahan menggunakan penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan *E-Modul* IPS Bermuatan Cerita Rakyat Bali Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas IV di SD N 1 KEDIRI.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan informasi yang di peroleh di SD N 1 Kediri ditemukan beberapa masalah yakni sebagai berikut :

- 1.1.1 Kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam mempelajari IPS
- 1.1.2 Waktu pembelajaran yang hanya dilakukan 3 jam dan dibarengi kegiatan proyek pada siswa kelas IV.
- 1.1.3 Kurangnya bahan ajar, termasuk ketersediaan *E-Modul* untuk siswa kelas IV yang masih minim
- 1.1.4 Kurangnya pengetahuan siswa dalam nilai-nilai dari kebudayaan di Indonesia khususnya pada cerita rakyat yang ada bali.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pembatasan masalah ini difokuskan dalam pengembangan *.e-modul* ajar khususnya pelajaran IPS untuk siswa kelas IV SD yang bermuatan Cerita Rakyat Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila pada kelas IV di SD N 1 Kediri.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari landasan masalah diatas, sehingga perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri ?
- 1.4.2 Bagaimanakah kelayakan *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri?
- 1.4.3 Bagaimanakah efektivitas *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah disusun, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1.5.1 Untuk menyediakan *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri.
- 1.5.2 Untuk mengetahui tingkat kelayakan *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektivitas *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD N 1 Kediri .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam proses pengembangan Modul Ajar, sebagai berikut :

- 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penyusunan *E-Modul* Ajar sebagai salah satu media pada pembelajaran IPS,

diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan minat dan siswa diharapkan mampu memecahkan masalah secara kritis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang luas bagi peserta didik, para pendidik, kepala sekolah, dan peneliti lainnya.

(1) Siswa

Hasil penelitian ini dapat memfasilitasi siswa dengan cepat dalam memperoleh pemahaman pembelajaran IPS sehingga Para siswa dapat belajar dengan atmosfer nyaman dan menyenangkan serta efektif sehingga mampu belajar secara mandiri.

(2) Guru

Bagi pendidik, *E-Modul* dapat dipakai sebagai opsi dalam sumber pembelajaran, *e-modul* bisa digunakan diberikan kepada siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS dan dapat dipakai sebagai sumber tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang *E-Modul* Ajar.

(3) Sekolah

Temuan dari penelitian ini bisa memberikan bantuan kepala sekolah berupa pengembangan *e-modul* ajar yang bisa dijadikan sumber belajar secara mandiri. Dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kemahiran para siswa, sehingga sekolah mampu bersaing dengan sekolah luar, baik terjun ke masyarakat maupun ke jenjang selanjutnya.

(4) Bagi peneliti lain

Pengembangan *E-Modul* ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru yang berpotensi serta memiliki manfaat bagi penelitian yang

sedang dilakukan oleh orang lain dalam pengembangan *E-Modul* Ajar IPS kelas IV.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Rincian teknis dari peneliti dalam penelitian pengembangan ini yaitu *E-Modul* Ajar untuk siswa dan panduan bagi guru. Produk yang dikembangkan ini relevan dengan materi yang diajarkan dalam pelajaran IPS untuk siswa kelas IV. Beberapa fitur produk yang akan terdapat dalam pembelajaran IPS memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Buku Panduan Guru

a. Konten Buku Panduan Guru

Pada *e-modul* yang dibuat berisikan materi pembelajaran IPS, *e-modul* ajar ini berisikan 4 sub bab pembelajaran yaitu pada Bab 1 membahas cerita tentang daerahku, Bab 2 tentang Indonesiaku Kaya Budaya, Bab 3 tentang Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita, Bab 4 tentang Membangun Masyarakat Beradab.

b. Kontruk Buku Panduan Guru

- 1) Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa formal yang tepat dengan pedoman umum penulisan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2) Isi buku panduan guru disusun secara digital
- 3) Bagian dari buku panduan guru terdiri dari: Pengantar, daftar isi, pendahuluan, penjelasan isi modul, instruksi khusus, peta sub-tema, silabus, materi buku guru yang mencakup beberapa tahap-tahap pembelajaran dan arahan pembelajaran.
- 4) Penulisan menggunakan Font Times New Romans dengan ukuran

12.

(2) *E-Modul* Siswa

E-Modul yang dibuat berisikan materi pembelajaran IPS, *e-modul* ajar Ini berisikan 4 sub bab pembelajaran yaitu pada Bab 1 membahas cerita tentang daerahku, Bab 2 tentang Indonesiaku Kaya Budaya, Bab 3 tentang Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita, Bab 4 tentang Membangun Masyarakat Beradab. Di setiap bab berisikan cerita rakyat bali berupa video dengan nilai-nilai dari setiap cerita rakyat bali.

Pentingnya Pengembangan

Keterbatasan buku siswa kelas IV yang menjadikan kurangnya bahan ajar maka dari itu disusunnya pengembangan *e-modul* ajar dengan muatan pembelajaran IPS pada kelas IV diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran pada siswa kelas IV dan dapat meringankan guru dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Prediksi ini dibuat berdasarkan landasan dari pembuatan *e-modul* dan karakteristik yang dihasilkan dari pemilihan model dan prosedur dalam pembuatan *e-modul* ajar IPS. Maka asumsi dalam pengembangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Siswa akan lebih mudah belajar secara mandiri,nyaman, lebih aktif dan kegiatan pembelajaran akan lebih efisien.
- (2) Pembelajaran pada *e-modul* ajar yang dirancang disesuaikan dengan buku guru yang sudah tersedia sehingga siswa tidak bingung dalam

mempelajarinya dan guru bisa menjadikan modul ini sebagai pendamping buku yang ada di sekolah.

Selain melakukan asumsi pengembangan terdapat keterbatasan di dalam pengembangan *e-modul* ajar yang dihasilkan, adapun keterbatasan produk yang dibuat yakni :

- (1) *E-Modul* hanya memuat satu mata pelajaran yaitu pelajaran IPS
- (2) *E-Modul* yang dirancang menggunakan kurikulum merdeka belajar
- (3) Pengembangan *e-modul* ajar IPS hanya dilakukan pada siswa kelas IV.

1.8 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam fase perkembangan modul ajar yakni :

- (1) Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang terdapat proses pengembangan secara relevan dan berdasarkan data yang diuji secara kelayakan keefektifitasnya suatu produk sehingga meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik dan sempurna.
- (2) Bahan ajar adalah kumpulan materi yang dirancang sistematis untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan pendekatan sederhana dipresentasikan dan dimengerti oleh siswa, dengan tujuan mencapai kemampuan pembelajaran (Magdalena,dkk.,2020)
- (3) *E-Modul* merupakan unit pembelajaran yang dibuat berdasarkan kurikulum yang ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta karakteristik siswa agar tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah (Maulinda, 2022).